

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS MELALUI STRATEGI METAKOGNITIF DALAM METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Vaza Amrina Rosyada dan Inhastuti Sugiasih

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstract

This study aims to determine the effect of meta cognitive strategies in a cooperative learning methods in improving the English language skills of students of class VII MTsX Semarang. The total sampling this study were 38 students of class VII with data collection using random cluster sampling technique which is divided into an experimental group and a control group. Analysis of the data used is independent t-test. Based on research conducted by the researchers found that the hypothesis is rejected.

The number of item that has a high level of difficulty in the category on the questionnaire post-test compared to pre-test questionnaire, which is 5: 2, affecting the results of the post-test and pre-test to each of the control group and the experimental group.

Based on the above findings it was concluded that the proposed method is not effective to improve the English language skills of students of class VII MTsX.

Keyword: Strategy of Metacognitive, Cooperative Learning Method, English Language Skill,

Pendahuluan

Ketatnya persaingan dalam era globalisasi mendorong pemerintah Indonesia untuk segera melakukan perbaikan terutama di bidang pendidikan. Alasan utama perbaikan di bidang pendidikan karena kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh model pendidikan.. Salah satu bidang pendidikan yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan dalam hal penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Berdasarkan data pada tahun 2007-2009, yang dipublikasikan tahun 2011 bahwa Indonesia masih menempati urutan ke 34 dari 44 negara. Indonesia mendapatkan skor EF EPI sebesar 44,78 masuk dalam kategori sangat rendah (*very low proficiency*). Data kedua tahun 2009-2011 yang dipublikasikan tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke 27 dari 54 negara, skor EF EPI sebesar 53,31, kategori rendah (*low proficiency*). Data tahun 2013 dan 2014, Indonesia masuk dalam kategori sedang (*moderate proficiency*) namun Indonesia mengalami penurunan skor EF EPI dalam 2 tahun. Skor tahun 2013 sebesar 53,44 dan menempati urutan ke 25 dari 60 negara sedangkan tahun 2014 sebesar 52,74 dan menempati urutan ke 28 dari 63 negara.

Pemerintah Indonesia baru mewajibkan mata pelajaran bahasa Inggris diajarkan di tingkat SMP/MTs dalam kurikulum 2013. Keterampilan yang harus dikuasai siswa SMP/MTs terkait dengan bahasa Inggris dalam PERMENDIKNAS Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 mengenai Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah terdiri atas keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Inggris sebagai syarat kelulusan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Secara tidak langsung, pelajar dituntut untuk mampu menguasai semuanya dalam waktu yang singkat untuk memenuhi standar kompetensi kelulusan.

Untuk bisa memenuhi standar kompetensi kelulusan maka metode mengajar menjadi suatu hal yang perlu mendapat perhatian. Metode pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu memperbaiki keterampilan bahasa Inggris menjadi lebih baik. Dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain belajar. Setiap kelompok beranggotakan empat dengan kemampuan campuran (heterogen) (Slavin, 2009).

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris MTs X terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris A bahwa dalam mengajar menggunakan metode ceramah. Guru bahasa Inggris B juga menyatakan menggunakan

metode ceramah. Menurut Ulum (2011) metode ceramah memiliki kelemahan yaitu informasi hanya satu arah dan tidak disarankan untuk mengajar keterampilan karena tidak semua siswa berperan aktif ketika kegiatan belajar-mengajar berlangsung.

Peningkatan keterampilan bahasa Inggris dalam rangka mencapai kegiatan belajar-mengajar akan lebih efektif jika pengajar dapat menggabungkan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi-strategi metakognitif. Menurut Subyantoro (Iskadarwassid dan Sunendar, 2011), strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir siswa sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognitif mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana seharusnya belajar. Menurut Oxford, strategi metakognitif yaitu: (1) memprioritaskan kegiatan belajar, (2) mengatur dan merencanakan kegiatan belajar, dan (3) melakukan evaluasi kegiatan belajar. Tujuan penggabungan metode pembelajaran kooperatif dengan strategi metakognitif adalah untuk merangsang siswa agar dapat memberikan respon positif ketika proses belajar-mengajar dan diharapkan keterampilan bahasa Inggris siswa akan meningkat.

Aspek Keterampilan Bahasa Inggris meliputi :

a. Mendengarkan (*listening*)

Keterampilan mendengarkan adalah salah satu bentuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif.

b. Berbicara (*speaking*); Langkah awal memahami bahasa memerlukan analisa terhadap artikulasi seseorang..

c. Membaca (*reading*) ; Membaca adalah suatu bentuk kegiatan untuk mendapatkan informasi dari apa yang tertera dalam teks suatu bacaan. Membaca juga merupakan alat komunikasi bagi kehidupan manusia.

Prinsip dari keterampilan membaca adalah

- 1) *Reading for pleasure*, yaitu membaca untuk memperoleh kesenangan.
- 2) *Reading for information*, yaitu membaca untuk memperoleh informasi.

d. Menulis (*writing*);Kemampuan dalam hal menulis mengutamakan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif maupun produktif.

Slavin (2009) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif biasanya siswa ditempatkan dalam kelompok yang sama selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Dalam kelompok tersebut diajarkan kemampuan khusus yang akan membantu siswa bekerja lebih baik, seperti mendengarkan dengan aktif, memberikan penjelasan yang baik dan menghindari tindakan yang mengecilkan semangat. Fungsi guru dalam pembelajaran kooperatif ini bertindak sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif tidak perlu dilakukan pengawasan secara penuh pada masing-masing individu, cukup memperhatikan kelompok saja.

Metode pembelajaran kooperatif pada hakekatnya sama dengan kerja kelompok namun ada unsur dasar yang membedakan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok metode pembelajaran kooperatif jika dilakukan dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif karena pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer-teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Menurut Rusman (2013), karakteristik metode pembelajaran kooperatif terdiri dari :

a. Pembelajaran secara kelompok

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang dilakukan secara berkelompok. Oleh karena itu, dalam kelompok belajar tersebut setiap siswa harus berperan aktif dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan

b. Mengacu pada manajemen kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi :

- 1) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, sebagai acuan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif diperlukan perencanaan yang matang supaya proses pembelajarannya berjalan dengan efektif.
 - 3) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik dalam bentuk tes maupun non-tes.
- c. Kemauan untuk bekerja sama
Keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, sehingga prinsip kebersamaan atau kerja sama antar anggota kelompok perlu ditekankan. Tanpa kerja sama yang baik antar anggota maka pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.
- d. Keterampilan bekerja sama
Ketrampilan bekerja sama dipraktekkan pada saat aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, setiap anggota perlu didorong untuk bersedia dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif adalah menyampaikan tujuan dan memotivasi setiap anggota kelompok, yang dalam hal ini adalah siswa. Pada awal kegiatan pembelajaran guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan belajar dan menyampaikan pentingnya topik yang akan dipelajari serta memotivasi siswa untuk belajar sungguh-sungguh. Langkah kedua adalah menyajikan informasi. Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui kajian pustaka. Langkah ketiga adalah mengatur siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Guru menjelaskan kepada siswa aturan dalam membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien. Langkah keempat adalah mendampingi kelompok dalam bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat siswa mengerjakan tugas. Langkah kelima adalah evaluasi yaitu guru melakukan evaluasi tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Langkah terakhir adalah memberikan *reward*, yaitu guru mencari cara untuk menghargai hasil belajar individu dan kelompok (Rusman, 2013).

Prosedur Pembelajaran Kooperatif menurut Rusman (2013)

- a. Penjelasan materi
- b. Belajar kelompok
- c. Penilaian
- d. Pengakuan tim

Strategi metakognitif menurut O'Malley dkk (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) merujuk pada teori pemrosesan informasi yaitu pada pelaksanaan fungsi, suatu strategi yang melibatkan perencanaan pembelajaran, perenungan proses pembelajaran pada saat pelaksanaan fungsi berlangsung, memonitor pemahaman dan produk bahasanya sendiri, dan mengevaluasi pembelajaran setelah menyelesaikan suatu aktivitas. Menurut Subyantoro dkk. strategi metakognitif berhubungan dengan berpikir peserta didik tentang berpikir siswa sendiri dan kemampuan menggunakan strategi belajar dengan tepat. Metakognitif mementingkan *learning how to learn*, yaitu belajar bagaimana seharusnya belajar. Sedangkan menurut Oxford (Iskandarwassid & Sunendar, 2011) yang termasuk ke dalam strategi metakognitif yaitu : (1) memprioritaskan kegiatan belajar, (2) mengatur dan merencanakan kegiatan belajar, dan (3) melakukan evaluasi kegiatan belajar.

Langkah strategi metakognitif yang harus digunakan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah membaca buku. Pertama, menetapkan tujuan membaca; kedua, menetapkan urutan membaca bagian-bagian buku; dan ketiga, menetapkan strategi membaca agar efektif.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan memanipulasi dengan tujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu (Latipun, 2002). Manipulasi dapat berupa pemberian tindakan tertentu kepada subyek atau kelompok penelitian dan kemudian akan dilihat pengaruhnya. Latipun juga menjelaskan bahwa pemberian perlakuan ini yang menjadi kekhasan suatu eksperimen dibandingkan dengan penelitian yang lain. Perlakuan yang diberikan siswa kelas VII-C MTs X dalam penelitian ini adalah penyampaian materi dengan menggunakan metode yang dipilih oleh peneliti yaitu strategi metakognitif dalam metode pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini menggunakan subyek siswa kelas VII-A dan VII-C MTs X pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan alasan karena metode pengajaran yang digunakan oleh guru bahasa Inggris masih belum efektif sehingga siswa kelas VII masih banyak yang belum terampil berbahasa Inggris. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A sedangkan untuk kelompok kontrolnya adalah siswa kelas VII-C.

Peneliti menggunakan rancangan penelitian *pretest-posttest control group design* (Arikunto, 2010). Pada rancangan ini sebelum dimulai perlakuan, kelompok eksperimen maupun kontrol diberikan tes awal (*pretest*) terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengukur kondisi awal yaitu kemampuan bahasa Inggris (O_1). Selanjutnya, kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) yaitu pembelajaran kooperatif. Setelah selesai diberi perlakuan, kedua kelompok diberi tes akhir sebagai *posttest* (O_2).

Rancangan penelitian tersebut dapat dibuat skema sebagai berikut :

$$\begin{array}{ll} E & : O_1 \times O_2 \\ P & : O_1 \quad O_2 \end{array}$$

Keterangan :

E = kelompok eksperimen

P = kelompok kontrol

Pretest diberikan kepada kedua kelompok (kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen) sebagai dasar acuan untuk mengetahui perkembangan keterampilan bahasa Inggris siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Perlakuan diberikan sehari setelah mengerjakan soal *pretest*.

Perlakuan dalam penelitian ini berupa metode pembelajaran yang sudah ditentukan oleh peneliti. Perlakuan dilakukan selama 8 (delapan) kali pertemuan selama sebulan, setiap 2 (dua) pertemuan sekali peneliti mengadakan evaluasi belajar. Tujuan evaluasi belajar pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa MTs X terhadap bahasa Inggris. *Posttest* akan diberikan secara langsung setelah proses perlakuan selesai dilakukan yaitu pada pertemuan ke delapan.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini melalui hasil dari tes belajar bahasa Inggris yang sudah dipersiapkan peneliti. Untuk menguji kemampuan *writing* dan *reading* menggunakan tes belajar bahasa Inggris berupa soal pilihan ganda, sedangkan untuk mengungkap kemampuan *speaking* dengan cara mengajak siswa berdialog, serta *listening* dengan cara memberikan lagu bahasa Inggris kepada siswa.

Tes ini dilaksanakan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) adanya perlakuan, sehingga terdapat dua data utama yaitu :

1. Data hasil tes sebelum dikenai perlakuan (*pre-test*), dan
2. Data hasil tes sesudah dikenai perlakuan (*post-test*).

Tujuan utama peneliti adalah membandingkan kedua nilai untuk mengetahui perbedaan yang signifikan terhadap nilai tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Data kuantitatif dari penelitian ini adalah nilai-nilai yang merupakan skor *pre-test* dan *post-test* subjek. Metode analisis terhadap suatu data harus disesuaikan terlebih dulu dengan karakter penelitiannya untuk memperoleh hasil yang tepat.

Pengujian daya beda serta estimasi reliabilitas aitem angket menggunakan koefisien *point biserial* dengan daya beda sebesar 0.25 tiap aitem. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh strategi metakognitif dalam metode pembelajaran terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X Sayung dengan menggunakan *independent t-test*. Penghitungan analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan *SPSS Statistic 16.0 for Windows*.

Hasil

Deskripsi data penelitian yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol maupun eksperimen dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Deskripsi Data Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

		N	Mean	SD	Min	Max
Eksperimen	<i>Post-Test</i>	19	4.2105	2.25041	0	10.00
	<i>Pre-Test</i>		4.5263	2.09148	0	9.00
Kontrol	<i>Post-Test</i>	19	4.4737	1.74383	1.00	8.00
	<i>Pre-Test</i>		6.4737	2.48033	2.00	10.00
Selisih	Eksperimen	19	-0.3158	2.40492	-7.00	4.00
	Kontrol		-2.0000	2.84800	-7.00	2.00

Perlu dilakukannya uji-*t* berdasarkan data *pre-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum melakukan uji hipotesis terhadap data hasil *gain score* (selisih nilai) antara kedua kelompok tersebut dengan menggunakan *independent sample t-test*. Data yang akan diuji adalah *mean pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan kemampuan awal (*initial position*) para subjek sebelum melakukan penelitian (*proactive history*) (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005)

Tabel 3.2 Hasil uji-*t* Berdasarkan *Pre-test* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

N	T	Db	p	Keterangan
38	-2.616	36	0.013	Sangat Signifikan

Kaidah yang digunakan untuk mengetahui signifikansi nilai *t*-hitung adalah jika nilai $p < 0.05$ maka hal ini menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan sedangkan jika nilai $p > 0.05$ maka perbedaan tidak signifikan atau jika $t > t\text{-table } 1\%$ atau 5% maka perbedaan adalah signifikan sedangkan $t < t\text{-table } 1\%$ dan 5% maka perbedaan tersebut tidak berarti. Hasil uji-*t* pada tabel 3.2 menunjukkan bahwa $p = 0.013$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keterampilan awal pada subjek kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Nilai *t*-hitung -2.616, artinya ada perbedaan yang sangat signifikan keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Rerata keterampilan bahasa Inggris kelompok kontrol lebih tinggi daripada kelompok eksperimen.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-*t* dengan *independent sample t-test*. Nilai yang dibandingkan adalah *gain score* yaitu hasil dari nilai *post-test* dikurangi nilai *pre-test* setiap subjek penelitian pada masing-masing kelompok sehingga nilai yang diperoleh adalah peningkatan atau penurunan variabel tergantung akibat dilakukannya penelitian (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Pembandingan selisih dengan menggunakan *t-test* untuk mengetahui ada atau tidaknya signifikansi perbedaan antara peningkatan skor keterampilan bahasa Inggris kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sehingga dapat diketahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tergantung. Uji statistik dilakukan untuk mengetahui secara metodologis perbedaan tersebut, sehingga didapatkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Uji Hipotesis *One-Tailed* Berdasarkan Nilai Selisih dari Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

N	t	db	p (<i>one-tailed</i>)	Keterangan
38	1.969	36	0.02535	Signifikan

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis *one-tailed*, maka nilai p (*p-value*) harus dibagi dua. Hasil yang didapatkan adalah $0.057/2 = 0.02535$ karena nilai $p < 0.05$ maka kesimpulan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Pembahasan

Hasil yang didapatkan dengan menggunakan uji hipotesis *one-tailed* nilai *t*-hitung sebesar 1.969 dan p (*one-tailed*) = 0.02535. Nilai p (*one-tailed*) < 0.05 yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis data *pre-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris siswa. Hasil uji-*t* diperoleh nilai *t*-hitung -2.616 dan $p = 0.013$ ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan bahasa Inggris antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan rerata kelompok kontrol sebesar 6.4737 lebih tinggi dari rerata kelompok eksperimen sebesar 4.5263. Nilai rerata *post-test* kelompok kontrol (4.4737) lebih tinggi daripada kelompok eksperimen (4.2105). Berdasarkan penjelasan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak. Perlakuan yang diberikan berupa strategi metakognitif dalam pembelajaran kooperatif tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris pada kelompok eksperimen.

Pernyataan di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Warouw (2009) bahwa terdapat pengaruh strategi pembelajaran CSM terhadap hasil belajar siswa SMP Negeri di Kota Manado karena rerata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran CSM lebih tinggi dibanding dengan rata-rata skor hasil belajar siswa yang belajar dengan strategi pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian lain yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diajukan ditolak, yaitu peneliti tidak memperhatikan pembagian aitem antara angket *pre-test* dan *post-test*. Pembagian aitem yang digunakan untuk mengukur *pre-test* dan *post-test* tidak seimbang, yakni banyaknya aitem yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori tinggi pada angket *post-test* dibandingkan dengan aitem yang memiliki tingkat kesukaran dalam kategori tinggi pada angket *pre-test*, yaitu 5 : 2. Pembagian aitem yang tidak seimbang ini mempengaruhi hasil nilai *post-test* dan *pre-test* terhadap masing-masing kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

Berdasarkan temuan di atas didapatkan kesimpulan bahwa metode yang diajukan peneliti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil dari data *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen diperoleh nilai rerata *pre-test* sebesar 4.5263 dan *post-test* sebesar 4.2105, maka dapat disimpulkan bahwa metode yang diajukan peneliti tidak efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa kelas VII MTs X karena nilai rerata *post-test* lebih rendah daripada nilai rerata *pre-test*.

Saran bagi peneliti selanjutnya :

1. Modul yang akan dipergunakan dalam melaksanakan penelitian harus diujicobakan terlebih dahulu.
2. Memperhatikan variabel terkait dengan metode yang akan digunakan untuk penelitian.
3. Pembagian aitem *pre-test* dan *post-test* harus seimbang.

4. Menentukan metode pembelajaran kooperatif yang lebih spesifik untuk meningkatkan pengetahuan tentang bahasa Inggris siswa .

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford advanced learner's dictionary 8th edition*. New York: Oxford University Press
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Matlin, M. W. (1989). *Cognition Second Edition*. New York: The Dryden Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2006). Jakarta
- Rifa'i, A., & Anni, C. T. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalitas Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Seniati L., Y. A. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Ulum, A. (2011). *Laporan Penelitian Metode Ceramah dalam Pembelajaran*. Diunduh tanggal 20 Agustus 2015, dari <http://anharululum.blogspot.com/>
- Warouw, Z. W. (2009). *Pengaruh Pembelajaran Metakognitif dalam Strategi Cooperative Script dan Reciprocal Teaching pada Kemampuan Akademik Berbeda terhadap Kemampuan dan Keterampilan Metakognitif, Berpikir Kritis, Hasil Belajar Biologi Siswa, serta Retensinya di SMP Negeri Man*. Diunduh tanggal 5 Juli 2012, dari karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/4183